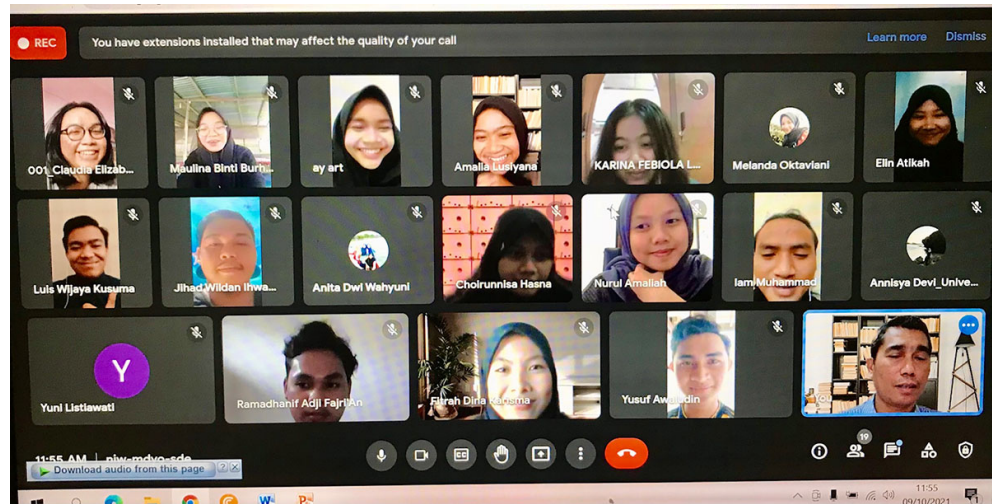


Menyelamatkan Generasi Pembuat Rencong Manual



Mahasiswa Modul Nusantara Kelompok IV Universitas Malikussaleh mengikuti refleksi tentang rendahnya minat generasi muda Aceh mempelajari keahlian membuat rencong secara tradisional, Sabtu (9/10/2021). Foto: Ayi Jufridar.

DALAM bengkelnya yang disebut *teumpeundi* Desa Meunasah Blang Kecamatan Tanah Pasir, Aceh Utara, Ishak Abdullah (69) duduk terpekuk. Matanya nanar menatap lantai tanah, di sana tergeletak pedang Aceh yang panjang dan lurus di antara beberapa bilah rencong yang belum sepenuhnya dilicinkan.

“Bagi saya, membuat rencong ini bagian dari seni. Saya suka sejak masih muda. Tapi anak muda sekarang tidak ada yang peduli karena tidak cukup menghasilkan uang,” kata Ishak kemudian. Beberapa pengunjung *teumpeun*, pertengahan September lalu, mendengarkan dengan khidmat.

Ishak Abdullah yang akrab disapa *Utoeh* alias tukang, memang sedang menceritakan tentang banyak hal, terutama kekhawatirannya tentang seni membuat rencong secara tradisional yang sudah tidak lagi diminati generasi muda. Anak sendiri, Juliadi, yang dulu sering membantu pekerjaannya di *teumpeun*, sekarang lebih memilih menjadi mekanik dibandingkan menjadi *utoeh* karena lebih menguntungkan. “Tak heran, di Aceh Utara tinggal saya yang masih membuat rencong dengan tangan,” ungkapnya.

Padahal, Ishak mengakui bakat putranya lebih baik dari dirinya. Bukan saja karena lebih teliti, tetapi Juliadi lebih berwawasan mengenai seni ukir rencong karena memiliki banyak referensi dari berbagai sumber dan memodifikasikannya dengan ukiran dasar rencong. “Tapi sekarang dia hanya mengerjakan rencong sesekali kalau kebetulan pulang,” lanjut Ishak tentang putranya yang kini sudah menikah dan tinggal di kecamatan lain.

Dulu, Ishak mengaku membuat rencong pertama kali tanpa menggunakan guru. Setelah melihat hasil pekerjaan *Utoeh* Yakub, dia mencoba sendiri dan tidak bagus. Setelah itu ia baru belajar sama *Utoeh* Yakub yang kemudian menjadi abangnya. *Utoeh* Yakub merupakan anak dari *Utoeh* Bong yang menurut Ishak sangat melegenda sebagai pembuat rencong.

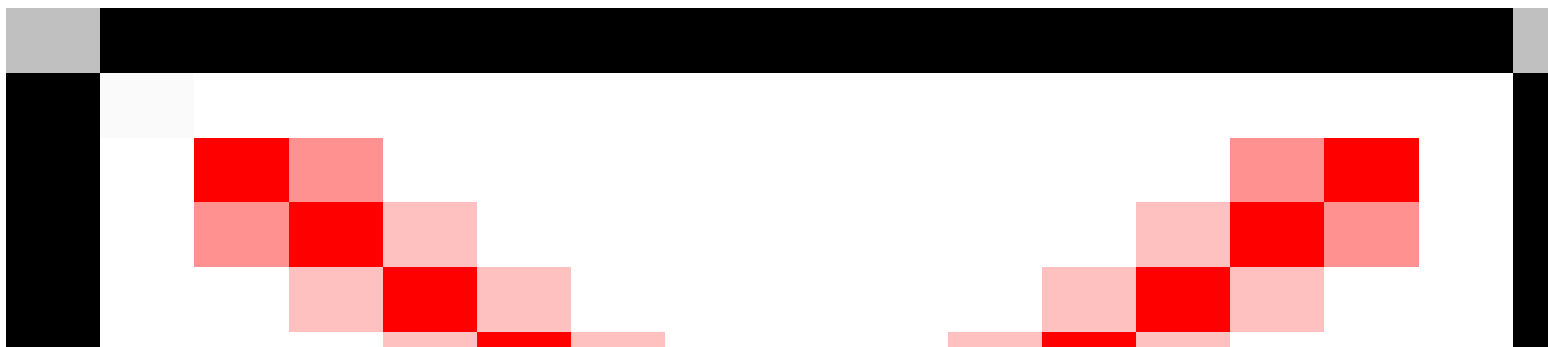
Ishak mengaku membuat rencong secara manual memang tidak bisa dijadikan sumber ekonomi. Meski harga rencong mulai Rp300 ribu sampai Rp2 juta per bilah tergantung dari ukuran, ukiran, dan bahan, tetapi tidak setiap hari ia menerima pesanan. Belum lagi sulitnya mendapatkan bahan baku seperti besi putih atau kuningan, dan tanduk kerbau sebagai gagang rencong.

Selama ini, Ishak mengakali pembelian besi putih dengan mencarinya di tempat jual beli barang bekas. Tanduk kerbau juga susah didapat karena masyarakat Aceh Utara dan sekitarnya mengonsumsi daging sapi. Ishak membeli tanduk kerbau di Aceh Tengah dan Aceh Barat seharga Rp60 untuk tanduk betina dan Rp40 ribu untuk tanduk jantan.

“Yang betina lebih mahal karena ruang kosong di dalamnya lebih sedikit dibandingkan dengan tanduk jantan. Jadi, bagasi dari tanduk betina lebih banyak yang bisa dimanfaatkan,” jelas Ishak kepada para pengunjung, termasuk dosen Universitas Malikussaleh, Kurniawati.

Di masa lalu, Ishak masih menggunakan peralatan tradisional dalam membuat rencong. Untuk meniup api agar terus membara, dulu ia menggunakan alat yang disebut *pot-pot* (alat peniup). Ketika baru memulai usaha pada awal 1980-an, *pot-pot* terbuat dari kulit kambing.

Alat itu kemudian diganti dengan kertas kantong semen. Sekarang, Ishak sudah mengucapkan selamat tinggal dengan *pot-pot* yang membutuhkan tenaga manusia untuk menggerakkannya. Sekarang dia menggunakan *blower* elektrik. Sedangkan untuk memperhalus bilah rencong, ia menggunakan gerinda. “Tapi kalau ada wartawan asing, mereka melarang saya menggunakan *blower* atau gerinda,” ungkap Ishak.



Tanggal: 10 October 2021

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Feature](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#), [Aceh Utara](#), [Unimal Hebat](#), [Modul Nusantara](#),